



SIMBOLISME NYUH MADAN DALAM RITUS HINDU DI BALI

(Telaah Ontologis dan Kosmologis)

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana¹, Komang Heriyanti²,
I Nyoman Buda Asmara Putra³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}
gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id¹, heriyantikomang@gmail.com²,
inyomanbudaasmara Putra29@gmail.com³

Keywords:

Nyuh Madan;
symbolism; Hindu
ontology; Balinese
cosmology;
religious ritual

Accepted: 10-05-2025

Revised: 15-07-2025

Approved: 24-08-2025

Kata Kunci:

Nyuh Madan,
simbolisme,
ontologi Hindu,
kosmologi Bali,
ritus keagamaan

diterima: 10-05-2025

direvisi: 15-07-2025

disetujui: 24-08-2025

ABSTRACT

Nyuh Madan is a fundamental component in various Hindu rituals in Bali, serving not only as a ritualistic object but also as a profound symbolic medium. This article explores the ontological and cosmological dimensions of Nyuh Madan within the framework of Balinese Hindu philosophy. Employing a symbolic hermeneutic approach and reflective analysis of sacred texts and local ritual practices, this study reveals that the physical structure of Nyuh Madan represents key ontological concepts and the cosmological order. Its components—outer husk, coir, shell, water, and the eye of the coconut—symbolize the Panca Mahabhuta elements and the Tri Loka hierarchy, illustrating the interconnectedness between the macrocosm and the microcosm. The symbolism of Nyuh Madan affirms its role not merely as a ritual offering but as a spiritual conduit bridging the human and transcendent realms. Hence, a deeper appreciation of this symbol reinforces the unity of ritual, cosmological awareness, and dharmic values in Balinese Hindu life.

ABSTRAK

Nyuh Madan merupakan elemen esensial dalam berbagai ritual Hindu di Bali yang tidak hanya memiliki fungsi ritualistik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam. Artikel ini bertujuan untuk menelaah Nyuh Madan secara ontologis dan kosmologis dalam kerangka filsafat Hindu Bali. Dengan pendekatan hermeneutika simbolik dan analisis reflektif terhadap teks-teks suci serta praktik budaya lokal, ditemukan bahwa struktur fisik Nyuh Madan merepresentasikan konsep keberadaan (ontologi) dan susunan semesta (kosmologi). Kulit luar, sabut, batok, air, dan mata kelapa mencerminkan prinsip Panca Mahabhuta dan hierarki Tri Loka, yang menggambarkan keterkaitan erat antara makrokosmos dan mikrokosmos. Simbolisme ini menegaskan bahwa Nyuh Madan bukan sekadar objek persembahan, melainkan medium spiritual yang menjembatani manusia dengan dimensi transenden. Dengan demikian, penghayatan terhadap simbol Nyuh Madan memperkuat integrasi antara ritual, kesadaran kosmologis, dan ajaran dharma dalam kehidupan umat Hindu Bali.

I. PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan di Bali berkembang dalam suatu sistem simbolik yang kompleks, yang membentuk dan sekaligus mencerminkan struktur kosmologis serta nilai-nilai ontologis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kerangka tersebut, simbol bukan hanya sarana estetis atau unsur pelengkap ritus, tetapi merupakan entitas konseptual yang menyimpan lapisan-lapisan makna metafisis. Salah satu simbol sentral yang banyak digunakan dalam berbagai ritus Hindu Bali adalah *Nyuh Madan*. Keberadaannya bukan semata karena nilai praktis atau fungsional dalam struktur persembahan (*banten*), melainkan karena ia mewakili narasi ontologis dan kosmologis yang menyatu dalam kesadaran kolektif umat Hindu Bali. Dalam konteks teologi Hindu, simbol menghubungkan antara realitas empiris dan realitas transendental. Seperti dijelaskan oleh Panikkar (1977), simbol adalah bentuk dari “*sacred transparency*”, yaitu suatu objek duniawi yang menembuskan makna adikodrati. *Nyuh Madan*, dalam konteks ini, bertindak sebagai ikon dari totalitas keberadaan: ia adalah mikrokosmos dari semesta, mengandung prinsip dualitas dan kesatuan, serta menjadi manifestasi konkret dari struktur kosmik. Kulitnya mencerminkan lapisan *bhuana agung* (makrokosmos), sementara intisarinya menyimbolkan *bhuana alit* (mikrokosmos). Hubungan ini selaras dengan prinsip *Tat Tvam Asi* dalam Upanishad, bahwa apa yang terdapat dalam diri manusia adalah refleksi dari semesta.

Secara ontologis, *Nyuh Madan* mengandung simbolisasi terhadap lima unsur dasar keberadaan (*Panca Mahabhuta*): sabut mewakili elemen udara (*vayu*), batok sebagai unsur tanah (*prithvi*), air kelapa sebagai elemen cair (*apah*), daging kelapa sebagai esensi bumi (*anna*), dan rongga dalamnya sebagai simbol ruang atau eter (*akasha*) (Capra, 1975; Hiriyan, 2000). Kelima unsur tersebut dalam tradisi Hindu dipahami sebagai komponen eksistensial pembentuk *jagat raya* dan tubuh manusia (Atma-Brahman). Ketika kelima unsur tersebut dipadukan dalam satu wujud *bungkak*, maka ia menjadi representasi totalitas eksistensi—baik yang bersifat individual maupun universal.

Dimensi kosmologis *Nyuh Madan* pun terungkap melalui relasinya dengan struktur *Tri Loka* (Bhurloka, Bhuvarka, Swarka) dan prinsip *Tri Angga* (*utama, madya, nista*). Dalam konteks ritual, *bungkak Nyuh Madan* menjadi pusat dalam mandala persembahan, merepresentasikan poros dunia (*axis mundi*) yang menyatukan antara langit, bumi, dan dunia bawah. Seperti dikemukakan oleh Mircea Eliade (1959), poros dunia dalam struktur simbolik adalah titik pertemuan antara tiga zona kosmik yang berbeda dan memungkinkan komunikasi vertikal antara manusia dan dewa. Oleh karena itu, *Nyuh Madan* dalam persembahan bukanlah objek pasif, tetapi aktif mengonstruksi ruang sakral tempat komunikasi spiritual berlangsung. Dalam praktik *yadnya*, *Nyuh Madan* memiliki fleksibilitas simbolik yang tinggi: dalam *Dewa Yadnya* ia melambangkan persembahan kepada aspek ilahi; dalam *Rsi Yadnya* ia menjadi penghormatan kepada guru dan pengetahuan; dalam *Manusa Yadnya* ia menyimbolkan penyucian kehidupan manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa simbol ini mengandung lapisan makna yang lintas fungsi dan lintas ruang sakral. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1980) dalam studi simbolik agama Bali, simbol tidak hanya menunjukkan tetapi juga membentuk pola pikir keagamaan masyarakat. Artinya, pemahaman terhadap *Nyuh Madan* sebagai simbol juga berarti memahami cara pandang masyarakat

Bali terhadap hakikat kehidupan, keteraturan semesta, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

Namun demikian, dalam arus modernisasi dan globalisasi, terjadi kecenderungan formalisasi terhadap ritus-ritus keagamaan. Simbol-simbol seperti *Nyuh Madan* cenderung diperlakukan sebagai elemen prosedural tanpa disertai pemahaman filosofis yang mendalam. Simbol menjadi “rutinitas” alih-alih “peristiwa makna”. Akibatnya, dimensi ontologis dan kosmologis dari simbol-simbol tersebut mengalami pengaburan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran dalam pelestarian kesadaran spiritual dan nilai-nilai kultural masyarakat Bali. Sebagaimana dinyatakan oleh Ricoeur (1974), kehilangan pemaknaan terhadap simbol mengakibatkan pemiskinan spiritual dan eksistensial, karena simbol adalah medium utama dari bahasa mitos dan agama.

Berangkat dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji simbolisme *Nyuh Madan* dalam kerangka filsafat Hindu Bali dengan menggunakan pendekatan ontologis dan kosmologis. Ontologi dalam hal ini dipahami sebagai studi mengenai “keberadaan sebagai keberadaan” (*being qua being*), yang dalam filsafat Hindu berpaut erat dengan konsep *Sat-Cit-Ananda* dan struktur *Brahman–Atman*. Sementara kosmologi mengkaji struktur semesta dan relasi hirarkis antara entitas kosmik, sebagaimana diatur dalam ajaran *Tri Loka*, *Sapta Loka*, dan konsep *Kosa* dalam tubuh manusia. Dengan pendekatan hermeneutika simbolik, kajian ini menafsirkan *Nyuh Madan* sebagai simbol transenden yang memuat nilai-nilai metafisis dan kosmologis, yang tetap relevan dalam praktik spiritual kontemporer. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul pemahaman baru yang memperkaya diskursus teologis, filosofis, dan antropologis mengenai simbol-simbol ritus Hindu Bali, serta mendorong revitalisasi kesadaran umat akan kedalaman makna yang terkandung dalam simbol keagamaan mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika filosofis sebagai dasar analisis simbolik terhadap *Nyuh Madan* dalam konteks ritus Hindu Bali. Hermeneutika dipilih karena mampu mengungkap makna-makna tersembunyi di balik simbol religius dengan menafsirkan teks-teks suci, praktik ritual, serta narasi budaya secara mendalam dan kontekstual (Ricoeur, 1974). Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menafsirkan struktur simbolik *Nyuh Madan* melalui pembacaan kritis atas teks-teks Hindu seperti *Upanishad*, *Bhagavad Gita*, dan pustaka lokal seperti *lontar Dewa Tattwa* dan *Sangkul Putih*. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*), yang mencakup literatur keagamaan Hindu, karya-karya filsafat India klasik, serta hasil penelitian antropologis dan teologis tentang budaya Bali. Penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif terbatas terhadap pelaksanaan upacara Hindu Bali yang menggunakan *Nyuh Madan*, untuk memperkuat data interpretatif. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menekankan pada dua fokus utama: (1) aspek ontologis, yakni makna keberadaan simbol dalam relasi manusia-kosmos, dan (2) aspek kosmologis, yakni struktur simbolik yang merepresentasikan keteraturan semesta. Hasil tafsir dipertanggungjawabkan melalui triangulasi teks, praktik, dan refleksi filosofis, sehingga diperoleh pemahaman menyeluruh atas simbol *Nyuh Madan* sebagai ekspresi metafisis dalam tradisi Hindu Bali.

III. PEMBAHASAN

Simbolisme dalam praktik keagamaan bukan hanya bentuk artistik atau ekspresi kebudayaan, tetapi juga merupakan konstruksi makna yang memediasi antara dunia manusia dan dimensi transenden. Dalam konteks Hindu Bali, setiap unsur ritual mengandung lapisan-lapisan simbolik yang berakar pada kosmologi Hindu dan diwariskan melalui tradisi lisan maupun teks-teks sakral. Salah satu unsur penting dalam berbagai ritus adalah *Nyuh Madan*, yang tidak hanya berfungsi sebagai persembahan melainkan juga sebagai representasi dari struktur kosmik dan prinsip keberadaan.

Pendekatan filosofis yang digunakan dalam analisis ini bertumpu pada dua dimensi utama: ontologi dan kosmologi. Ontologi mengkaji makna dan status eksistensial dari *Nyuh Madan* dalam relasinya dengan manusia dan semesta, sedangkan kosmologi melihat bagaimana *bungkak* merepresentasikan struktur ruang sakral serta keteraturan semesta. Keduanya berkelindan dalam sistem simbolik yang merefleksikan relasi antara *Bhuana Alit* (mikrokosmos) dan *Bhuana Agung* (makrokosmos), di mana manusia sebagai makhluk spiritual menjadi titik temu antara realitas empiris dan transendental (Capra, 1996; Eiseman, 1990). Melalui pembacaan hermeneutis terhadap teks-teks Hindu, pengamatan terhadap praktik ritual, serta interpretasi filosofis, pembahasan ini akan mengungkap bagaimana *Nyuh Madan* berfungsi sebagai simbol holistik yang menyatukan kosmos, kesadaran, dan eksistensi dalam kerangka religiusitas Hindu Bali.

3.1 Struktur Simbolik *Nyuh Madan* dalam Tradisi Hindu di Bali

Nyuh Madan memainkan peranan yang sangat penting dalam berbagai ritual Hindu Bali. Tidak hanya sebagai benda fisik yang digunakan dalam persembahan, *bungkak* juga berfungsi sebagai simbol yang mendalam yang menggambarkan eksistensi dan struktur kosmos. Setiap bagian dari *bungkak* — sabut, batok, air, daging, dan rongga — mengandung makna simbolis yang saling terkait dan menggambarkan elemen-elemen dasar alam semesta, yang saling berinteraksi dalam harmoni dan keseimbangan. Struktur fisik *bungkak* merepresentasikan lima elemen dasar yang membentuk alam semesta menurut ajaran Hindu, yaitu *prithivī* (tanah), *apah* (air), *tejas* (api), *vāyu* (udara), dan *ākāśa* (ruang). Dalam konteks ini, *Nyuh Madan* bukan hanya objek fisik yang digunakan dalam ritual, tetapi juga sebagai simbol yang menggambarkan keterkaitan antara elemen-elemen tersebut.

- Sabut Kelapa dan *Vāyu* (Udara): Sabut kelapa, yang mengelilingi batok kelapa, berfungsi sebagai representasi dari *vāyu* atau udara. Dalam kosmologi Hindu, *vāyu* dianggap sebagai elemen yang mengatur pergerakan dan pernafasan yang menjadi dasar bagi kehidupan. Seperti udara yang tidak terlihat namun vital bagi kehidupan, sabut kelapa menggambarkan keberadaan elemen tersebut yang menyatukan dunia fisik dan spiritual (Eiseman, 1990). Sabut kelapa tidak hanya berfungsi sebagai pelindung batok, tetapi juga sebagai medium yang menghubungkan unsur-unsur alam lainnya.
- Batok Kelapa dan *Prithivī* (Tanah): Batok kelapa yang keras dan kokoh melambangkan *prithivī*, unsur tanah, yang merupakan elemen pertama dalam kosmologi Hindu Bali. Tanah adalah dasar dari segala sesuatu yang ada, memberikan kestabilan dan keteguhan. Batok kelapa, dengan bentuknya yang keras, mencerminkan kestabilan dan hubungan manusia dengan dunia materi. Dalam pandangan kosmologis Bali, tanah tidak

hanya sebagai tempat berpijak, tetapi juga sebagai simbol dari realitas material yang memberi dasar bagi keberadaan fisik (Hiriyanna, 2000).

- Air Kelapa dan *Apah* (Air): Air kelapa yang segar menggambarkan *apah*, unsur air, yang dalam tradisi Hindu Bali melambangkan kehidupan, kesuburan, dan penyucian. Air berfungsi sebagai medium yang menghubungkan berbagai elemen dalam dunia fisik dan spiritual. Dalam banyak ritual, air dianggap sebagai elemen penyucian yang membawa berkah Tuhan kepada umat manusia. Air kelapa dalam hal ini menjadi medium transformatif yang membawa umat dari dunia material menuju dimensi yang lebih spiritual (Capra, 1996).
- Daging Kelapa dan *Anna* (Bahan Makanan): Daging kelapa melambangkan *anna*, unsur bumi yang berkaitan dengan bahan makanan. Dalam kosmologi Hindu Bali, *anna* adalah simbol dari pemberian Tuhan yang berupa bahan pangan yang mendukung kelangsungan hidup manusia. Daging kelapa, yang kaya akan nutrisi, menggambarkan pemberian berkah yang mendukung kelimpahan dan kesuburan. Sejalan dengan ajaran Hindu, daging kelapa juga menjadi simbol dari hubungan manusia dengan alam yang memberi mereka sustansi fisik untuk bertumbuh dan berkembang (Eiseman, 1990).
- Rongga Kelapa dan *Ākāśa* (Ruang): Rongga dalam kelapa yang kosong menggambarkan *ākāśa*, unsur ruang yang tidak terlihat. *Ākāśa* adalah elemen yang menyatukan dan memberi tempat bagi semua elemen lainnya dalam kosmos untuk berfungsi. Dalam kosmologi Hindu, ruang dianggap sebagai medium yang memungkinkan elemen-elemen lain bergerak dan berinteraksi. Rongga kelapa menjadi representasi dari ruang transendental yang menghubungkan dunia fisik dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi, memberikan kesadaran akan pentingnya ruang sebagai tempat bagi kelangsungan hidup dan kesadaran manusia dalam perjalanan spiritual mereka (Capra, 1996).

Secara keseluruhan, struktur simbolik *Nyuh Madan* menggambarkan keterkaitan dan keseimbangan antara elemen-elemen kosmos yang ada. Sebagaimana dikemukakan oleh Capra (1996), *Nyuh Madan* bukan hanya objek fisik yang digunakan dalam upacara, tetapi juga simbol dari kesatuan dan keseimbangan alam semesta. Setiap elemen dalam *Nyuh Madan*, meskipun berbeda secara fisik, berfungsi dalam harmoni untuk menciptakan sebuah sistem yang saling terhubung dan saling bergantung. Dalam hal ini, *Nyuh Madan* menjadi simbol dari makrokosmos dan mikrokosmos yang saling berhubungan. Ajaran tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan yang terkandung dalam prinsip *Tri Hita Karana* sangat relevan dalam pemahaman simbolisme *Nyuh Madan*. *Tri Hita Karana* mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara tiga dimensi kehidupan: hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan manusia dengan sesama (*Palemahan*), dan hubungan manusia dengan alam (*Panghaturan*). Dalam hal ini, *Nyuh Madan* berfungsi sebagai simbol untuk mengingatkan umat tentang pentingnya keseimbangan antara ketiga dimensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Eiseman, 1990).

3. 2. Aspek Ontologis: *Nyuh Madan* sebagai Representasi Keberadaan

Ontologi dalam filsafat Hindu mendalami esensi dan hakikat dari segala yang ada, yang tercermin dalam prinsip dasar *Sat-Cit-Ānanda*—keberadaan (*Sat*), kesadaran (*Cit*), dan kebahagiaan mutlak (*Ānanda*). Ketiga prinsip ini menggambarkan struktur dasar dari realitas, yang tidak hanya mencakup dunia material, tetapi juga dimensi transendental atau spiritual. Dalam konteks tradisi Bali, *Nyuh Madan* (*Nyuh Madan*) menjadi representasi simbolis yang mendalam dari ketiga elemen tersebut, terutama dalam praktik ritual keagamaan yang berfungsi untuk menghubungkan manusia dengan realitas yang lebih besar, baik secara fisik maupun spiritual.

Prinsip *Sat* dalam filsafat Hindu merujuk pada esensi dari keberadaan itu sendiri, yang abadi dan tak terhingga. Dalam *Nyuh Madan*, prinsip *Sat* diwakili oleh daging kelapa, yang merupakan elemen substantif dari buah kelapa. Daging kelapa berfungsi sebagai sumber kehidupan yang konkret dan nyata, memberikan energi vital dalam bentuk nutrisi bagi umat manusia. Kehadiran daging kelapa dalam simbolisme ini menegaskan pentingnya unsur material dalam kehidupan, yang menjadi dasar dari segala bentuk eksistensi. Menurut Hiriyantha (2000), prinsip *Sat* menggambarkan hakikat dari segala yang ada, yang tetap ada meskipun dalam berbagai perubahan fisik. Sebagai elemen yang dapat dimakan, daging kelapa juga menjadi perwujudan dari *Anna*, yaitu sumber bahan pangan yang mendukung kelangsungan hidup manusia. Ini mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang eksis di dunia material ini memiliki esensi yang lebih tinggi, yang menjadi saluran dari keberadaan yang lebih dalam. Dalam perspektif ontologis ini, daging kelapa tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menghubungkan dunia fisik dengan realitas yang lebih dalam, yaitu realitas transendental yang tak terjangkau oleh indra biasa.

Prinsip kedua dalam *Sat-Cit-Ānanda*, yaitu *Cit*, merujuk pada kesadaran atau kesadaran diri yang murni. Dalam ritual Hindu Bali, air kelapa menjadi simbol dari prinsip *Cit*, yang berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual. Air kelapa, yang mengalir dalam tubuh kelapa dan diterima oleh umat dalam ritual, mengandung makna lebih dari sekadar cairan; ia merupakan simbol dari kesadaran itu sendiri. Dalam filsafat Hindu, *Cit* merujuk pada kesadaran universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu, yang mampu menyatukan manusia dengan Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Menurut Capra (1996), kesadaran adalah elemen yang menghubungkan dimensi material dengan dimensi non-material. Air kelapa dalam hal ini berfungsi sebagai medium transformatif, yang mengalir melalui tubuh manusia, menghidupkan kembali kesadaran spiritual dan mengingatkan akan interkoneksi antara mikrokosmos (individu) dan makrokosmos (alam semesta). Dalam ritual, air kelapa dianggap sebagai pembawa berkah yang memperbarui kesadaran umat akan keterhubungan mereka dengan dunia yang lebih tinggi. Air ini membawa kesadaran murni, yang dalam tradisi Hindu, adalah jembatan yang menghubungkan manusia dengan esensi tertinggi dari realitas (Eiseman, 1990).

Prinsip ketiga dalam *Sat-Cit-Ānanda* adalah *Ānanda*, yang mengacu pada kebahagiaan mutlak yang berasal dari kesatuan dan keseimbangan dalam alam semesta. Dalam konteks *Nyuh Madan*, prinsip *Ānanda* tercapai melalui pemecahan kelapa dalam ritual. Ketika kelapa dibuka dan seluruh elemen di dalamnya disatukan dalam persembahan, simbolisme ini menyatakan bahwa kebahagiaan sejati muncul dari keseimbangan antara dunia material (*bhuana alit*) dan dunia spiritual (*bhuana agung*). Dalam banyak pandangan teologis

Hindu, kebahagiaan yang dimaksudkan dalam *Ānanda* adalah keadaan yang melampaui dualitas, yang terwujud ketika individu menyadari kesatuan dirinya dengan alam semesta dan dengan Tuhan. Berdasarkan ajaran *Advaita Vedanta*, yang mengajarkan tentang kesatuan Brahman dan jiwa individu, pemecahan *Nyuh Madan* dapat dipahami sebagai praktik yang membantu individu mencapai pemahaman bahwa dunia fisik dan dunia transendental bukanlah dua entitas yang terpisah. Pemecahan kelapa mengingatkan umat bahwa esensi spiritual selalu ada dalam dunia material, dan bahwa kebahagiaan sejati berasal dari pemahaman dan pengalaman akan kesatuan ini (Hiriyanna, 2000). Oleh karena itu, dalam ritual yang melibatkan *Nyuh Madan*, umat bukan hanya melakukan perbuatan fisik, tetapi juga membuka kesadaran mereka akan keterhubungan yang lebih besar antara diri mereka dan keseluruhan alam semesta.

Dalam filsafat Hindu, prinsip *Sat-Cit-Ānanda* tidak hanya berlaku dalam dimensi spiritual tetapi juga tercermin dalam struktur ontologis mikrokosmos dan makrokosmos. *Nyuh Madan*, dalam simbolisme ritualnya, mengandung ajaran penting tentang hubungan antara individu (mikrokosmos) dan alam semesta (makrokosmos). Praktik pemecahan kelapa dalam ritual bertujuan untuk membuka kesadaran manusia terhadap dimensi ontologis hidup, yaitu pemahaman tentang kesatuan antara diri individu dengan alam semesta. Menurut Capra (1996), realitas spiritual tidak terpisahkan dari dunia material; keduanya saling berinteraksi dalam sebuah kesatuan yang harmonis. Pemecahan *Nyuh Madan* dalam ritual Hindu Bali tidak hanya sekadar prosedur religius, tetapi juga merupakan sebuah pembelajaran tentang hakikat keberadaan manusia dalam kosmos yang lebih besar. Ritual ini mengajarkan umat untuk menyadari bahwa dalam setiap tindakan mereka, mereka terhubung dengan semua elemen kosmos, yang tidak terpisahkan dalam pengalaman spiritual yang lebih besar. Kesadaran ini menjadi penting dalam mengarahkan umat untuk menjaga keseimbangan dalam hidup mereka, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam dimensi spiritual yang lebih dalam.

3.3. Aspek Kosmologis: *Nyuh Madan* dan Tata Ruang Sakral

Dalam tradisi Hindu Bali, konsep kosmos tidak hanya dipahami sebagai totalitas fisik yang terdiri dari berbagai unsur, tetapi juga sebagai sebuah struktur yang terhubung secara vertikal dan harmonis, membentuk sebuah sistem sakral yang mencakup seluruh eksistensi. Salah satu simbol yang berperan penting dalam memanifestasikan hubungan antara dimensi spiritual dan dunia material adalah *Nyuh Madan* (*Nyuh Madan*). Di dalam tata ruang sakral yang sangat terstruktur, *Nyuh Madan* berfungsi sebagai titik sentral yang menghubungkan berbagai lapisan kosmos, yang dikenal dengan istilah *Tri Loka*: Bhuana Agung (dunia para dewa), Bhuana Alit (dunia manusia), dan Bhuana Nista (dunia bawah). Struktur kosmologis ini menciptakan sebuah ruang yang tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, tetapi juga merangkul dimensi transendental dan spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi.

Konsep *Tri Loka* dalam tradisi Hindu Bali menggambarkan pembagian kosmos menjadi tiga dunia yang saling berhubungan: Bhuana Agung (alam semesta yang lebih tinggi, tempat tinggal para dewa dan kekuatan ilahi), Bhuana Alit (dunia manusia sebagai mikrokosmos). Struktur ini membangun sebuah model kosmologis yang diatur dalam sebuah hubungan vertikal antara tingkat yang lebih tinggi dan lebih rendah, yang menggambarkan integrasi harmonis antara berbagai lapisan dunia. Penempatan *Nyuh Madan* dalam persembahan ritual Hindu di Bali tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga sangat terstruktur dalam

hubungannya dengan *Tri Loka*. *Bungkak Nyuh Madan* yang umumnya diletakkan di pusat altar atau mandala, berfungsi sebagai titik pertemuan antara dunia bawah, dunia manusia, dan dunia dewa. Dalam hal ini, *Nyuh Madan* menjadi simbol dari *axis mundi*, atau poros dunia, yang menjadi jembatan penghubung antara dunia ilahi (*Bhuana Agung*), dunia manusia (*Bhuana Alit*), dan dunia bawah

Konsep *axis mundi* mengacu pada sebuah poros dunia, sebuah pusat yang menghubungkan langit dan bumi, dunia atas dan dunia bawah, serta dunia fisik dan dunia spiritual. Menurut Eliade (1959), *axis mundi* adalah simbol yang menyatukan tiga dimensi ruang dan waktu, membentuk sebuah pusat yang dihubungkan dengan seluruh alam semesta. Dalam tradisi Hindu Bali, *Nyuh Madan* yang diletakkan di tengah mandala atau altar berfungsi sebagai pusat yang menghubungkan alam semesta tersebut. Ketika *Nyuh Madan* digunakan dalam ritual persembahan, baik dalam upacara keagamaan maupun dalam acara lainnya, *Nyuh Madan* tersebut tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, tetapi sebagai simbol kosmologis yang menjadi pusat sakral yang menghubungkan dunia dewa, manusia, dan dunia bawah. Sebagai *axis mundi*, *Nyuh Madan* menciptakan keseimbangan dalam tata ruang ritual. Dalam praktiknya, *Nyuh Madan* ditempatkan di posisi tengah altar yang menghadap ke arah yang dianggap suci dalam ruang ritual. Ini menggambarkan konsep *Ruang Suci* yang dalam pandangan Geertz (1980) menciptakan pemahaman tentang pembagian ruang yang tidak hanya terbagi secara fisik, tetapi juga secara sakral, di mana lokasi dan penempatan benda-benda ritual—termasuk *Nyuh Madan*—menjadi penanda pemisahan antara dunia manusia yang terbatas dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi.

Nyuh Madan dalam fungsi ritusnya, berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara umat dengan para dewa. Sebagai *axis mundi*, *Nyuh Madan* menjadi sarana untuk menjembatani komunikasi antara dunia manusia dan dunia ilahi. Dalam ritual-ritual tersebut, *Nyuh Madan* ditempatkan di posisi yang lebih tinggi atau sentral, menghadap langit, untuk menarik keberkahan dan kekuatan spiritual dari dunia para dewa. Air kelapa, daging kelapa, dan sabut kelapa, yang masing-masing melambangkan unsur-unsur alam, menjadi simbolisasi dari keharmonisan alam semesta yang tidak terpisahkan antara dunia material dan dunia spiritual. Proses pemecahan atau pemanfaatan kelapa dalam upacara kemudian dianggap sebagai ritual pemurnian yang menghubungkan kembali umat dengan alam semesta dan dengan Tuhan. Geertz (1980) mengemukakan bahwa dalam tradisi Bali, ruang sakral yang dipenuhi dengan simbol-simbol seperti *Nyuh Madan* tidak hanya menjadi tempat untuk melakukan persembahan, tetapi juga berfungsi sebagai tempat di mana umat merasakan keterhubungan mereka dengan alam semesta dan para dewa. Pemanfaatan *Nyuh Madan* dalam altar ritual memperlihatkan bahwa segala bentuk upacara tidak hanya bersifat simbolik, tetapi memiliki fungsi yang lebih dalam sebagai jembatan komunikasi antara manusia dan alam semesta yang lebih luas.

Pada tingkat kosmologis, *Nyuh Madan* menjadi titik yang menyatukan dimensi *Bhuana Agung*, *Bhuana Alit*. Dalam konteks ini, *Nyuh Madan* bukan hanya berfungsi sebagai simbol keseimbangan antara unsur-unsur alam (tanah, air, udara, api, dan ruang), tetapi juga menjadi titik temu antara yang ilahi dan yang duniawi. Dalam setiap pemecahan kelapa atau persembahan menggunakan *Nyuh Madan*, umat Bali percaya bahwa mereka tidak hanya memberikan

penghormatan kepada para dewa, tetapi juga membuka pintu bagi aliran energi spiritual yang menyatukan dunia mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Dalam perspektif ini, struktur ruang sakral yang dibentuk oleh *Nyuh Madan* menjadi refleksi dari konsep kosmologi Hindu Bali yang menciptakan harmonisasi antara dunia manusia dan alam semesta secara keseluruhan. Dengan demikian, *Nyuh Madan* dalam ritual Hindu Bali tidak hanya menjadi objek fisik yang digunakan dalam persembahan, tetapi juga merupakan simbol yang mengintegrasikan ketiga dimensi kosmos—Bhuana Agung dan Bhuana Alit—dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan.

3.4. Makna Sakral dan Peran Transformasional Simbol

Dalam tradisi Hindu di Bali, *Nyuh Madan* tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik yang digunakan dalam persembahan ritual, melainkan juga merupakan simbol yang memiliki makna sakral yang mendalam. Sebagaimana dinyatakan oleh Paul Ricoeur (1974), simbol memiliki makna lebih dari sekadar representasi dari objek fisik; simbol membuka pintu untuk pencapaian makna yang lebih dalam, yang mengarah pada pemahaman metafisis dan transendental. Dalam konteks ini, *Nyuh Madan* berfungsi sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan pesan yang bersifat material, tetapi juga mempertemukan umat dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi, membawa mereka menuju pengalaman sakral yang menghubungkan mereka dengan Tuhan dan alam semesta secara lebih langsung.

Salah satu peran utama simbol dalam berbagai tradisi agama, termasuk dalam tradisi Hindu Bali, adalah sebagai medium transformasional. Transformasi ini mengacu pada perubahan dari kondisi profan atau duniawi ke kondisi sakral, yang merupakan tujuan dari hampir semua upacara religius dalam tradisi Bali. *Nyuh Madan*, dalam praktik ritualnya, mengarah pada transendensi semacam ini, di mana benda yang awalnya dianggap biasa dan material berubah menjadi objek yang sarat dengan makna religius dan spiritual. *Nyuh Madan* ini tidak hanya menjadi sarana penyucian, tetapi juga alat untuk membuka dimensi lain yang melampaui dunia fisik. Sebagaimana dijelaskan oleh Eliade (1959), setiap objek ritual dalam banyak agama tradisional berfungsi untuk memisahkan dunia yang profan dari dunia yang sakral, dan *Nyuh Madan* dalam ritual Hindu Bali adalah contoh nyata dari hal ini. Dalam upacara-upacara seperti Pemelaspasan (ritual penyucian) atau Ngenteg Linggih (penempatan dewa-dewa dalam tempat yang dihormati), *Nyuh Madan* menjadi sarana yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia dewa, mengubah tempat dan waktu ritual menjadi ruang sakral yang memfasilitasi komunikasi antara umat dan yang ilahi.

Proses transformasi simbolik yang terjadi dalam ritual dengan menggunakan *Nyuh Madan* menggambarkan aspek transendensi dalam ajaran Hindu. *Nyuh Madan* menjadi penghubung antara dunia material yang sering dianggap terbatas dan dunia spiritual yang tidak terbatas. Dalam ritual-ritual seperti Pemelaspasan, di mana umat mengundang kesucian dan membersihkan ruang serta tubuh mereka dari kotoran atau dosa, *Nyuh Madan* digunakan untuk menandai perubahan dari status profan ke sakral. Dalam proses ini, *Nyuh Madan* yang sebelumnya hanya sebuah benda biasa berubah menjadi objek yang mengandung kekuatan spiritual dan simbol dari penyucian. Lansing (2006) mencatat bahwa dalam masyarakat Bali, ritual-ritual tersebut bukan sekadar ritual fisik, tetapi juga sarana untuk mencapai keseimbangan kosmik, yang menandai keterhubungan antara umat manusia dengan kekuatan yang lebih

tinggi dalam alam semesta. *Nyuh Madan*, yang diletakkan pada altar atau digunakan dalam pemujaan, membawa umat ke dalam kesadaran akan peran mereka dalam struktur kosmos yang lebih besar dan mengingatkan mereka bahwa setiap tindakan mereka, termasuk dalam ritual ini, memiliki dampak yang luas dalam tatanan spiritual dan sosial.

Selain menjadi simbol transformasi spiritual, *Nyuh Madan* juga mengingatkan umat Hindu Bali tentang sakralitas waktu dan ruang dalam kehidupan mereka. Ruang tempat *Nyuh Madan* diletakkan, baik itu altar atau mandala, menjadi titik pusat yang menghubungkan berbagai dimensi realitas. Dalam hal ini, waktu dan ruang ritual menjadi "suci" karena mereka dilalui oleh energi transendental yang memungkinkan umat untuk berhubungan langsung dengan dunia yang lebih tinggi. Seperti yang ditekankan oleh Geertz (1980), dalam konteks agama dan ritual Bali, ruang dan waktu tidak lagi dipandang sebagai elemen-elemen sekuler atau biasa, tetapi sebagai medium yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi ilahi. Proses pengaturan ruang dalam ritual ini sangat penting dalam membentuk realitas spiritual umat. Ketika *Nyuh Madan* diletakkan di pusat altar atau mandala, ia menandakan bahwa umat Bali berada di pusat kesucian dan keseimbangan kosmos. Ruang tersebut menjadi pusat gravitasi spiritual yang mengarah pada perasaan transendensi yang mendalam bagi individu yang terlibat dalam upacara. Dalam hal ini, *Nyuh Madan* menjadi simbol dari realitas yang lebih tinggi, yang mewakili keseimbangan antara dunia duniawi dan dunia ilahi.

Pencapaian kesadaran spiritual yang lebih dalam adalah tujuan utama dari ritual-ritual tersebut. *Nyuh Madan*, dalam hal ini, berfungsi sebagai pengingat yang kuat bagi umat Hindu Bali untuk tetap berada dalam kesadaran akan hubungan mereka dengan Tuhan dan kosmos. Seiring dengan transformasi ruang dan waktu dalam ritual, simbol ini membawa umat pada pemahaman bahwa mereka adalah bagian integral dari sebuah tatanan kosmik yang lebih besar, di mana setiap tindakan dan perbuatan mereka memiliki dampak pada keseimbangan alam semesta. Proses penggunaan *Nyuh Madan* dalam upacara juga menunjukkan bahwa ritual bukan hanya sebatas tindakan eksternal, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang esensi dari keberadaan manusia dan hubungan mereka dengan alam semesta. Dalam pandangan ini, *Nyuh Madan* tidak hanya berfungsi sebagai objek ritual yang memiliki nilai simbolis, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai pencerahan spiritual yang lebih tinggi.

Sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Hindu, penyucian adalah langkah pertama dalam mencapai kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, *Nyuh Madan* berfungsi sebagai alat penyucian yang penting dalam banyak ritual Hindu Bali. Dalam ritual seperti Ngenteg Linggih atau Pemelaspasan, *Nyuh Madan* digunakan untuk membersihkan diri umat dari kekotoran duniawi, baik secara fisik maupun spiritual. Proses ini tidak hanya melibatkan pemecahan kelapa dan pengaliran air kelapa, tetapi juga melibatkan penyatuan umat dengan kosmos melalui simbolisme yang terkandung dalam elemen-elemen kelapa. Penggunaan *bungkak Nyuh Madan* yang melambangkan keseimbangan unsur alam (tanah, air, udara, dan ruang) menjadi representasi dari hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Dengan demikian, *Nyuh Madan* bukan hanya alat fisik yang digunakan dalam ritual, tetapi juga sarana transformatif yang membawa umat pada kesadaran yang lebih dalam akan posisi mereka dalam tatanan kosmik.

IV. SIMPULAN

Simbolisme *Nyuh Madan* (*Nyuh Madan*) dalam tradisi Hindu Bali merupakan representasi yang mendalam dan kompleks tentang struktur semesta, baik dalam dimensi ontologis maupun kosmologis. Sebagai objek yang digunakan dalam ritual persembahan, *Nyuh Madan* tidak hanya berfungsi sebagai media material, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan dunia material dengan dimensi transendental. Melalui pemahaman simbolik terhadap *Nyuh Madan*, kita dapat memahami bagaimana masyarakat Hindu Bali memandang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kerangka kosmologi Hindu yang holistik. Dari perspektif ontologis, *Nyuh Madan* menggambarkan prinsip dasar *Sat-Cit-Ānanda*, yaitu keberadaan (*sat*), kesadaran (*cit*), dan kebahagiaan (*ānanda*), yang tercermin dalam struktur *Nyuh Madan*, mulai dari sabut hingga daging buahnya. *Nyuh Madan* berfungsi sebagai simbol totalitas keberadaan yang mengandung esensi ketiga prinsip tersebut dalam keseimbangan. Aspek kosmologis dari *Nyuh Madan* mengungkapkan bagaimana *Nyuh Madan* berfungsi sebagai “axis mundi”, titik pertemuan antara langit, bumi, dan dunia bawah, menggambarkan hubungan vertikal antara dunia manusia dan dimensi transenden. Simbol ini juga memainkan peran transformasional dalam ritual-ritual Hindu Bali, di mana ia menjadi medium penyucian dan pembebasan (*mokṣa*) dari keterikatan duniawi, mengarahkan umat menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam. Melalui penggunaan *Nyuh Madan* dalam berbagai upacara, umat Hindu Bali diingatkan akan kesatuan mereka dengan kosmos yang lebih besar dan dengan kekuatan ilahi yang mengatur alam semesta. Dengan demikian, simbol *Nyuh Madan* bukan sekadar objek fisik dalam ritual, tetapi merupakan sarana untuk mencapai pemahaman mendalam tentang hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan alam semesta, dalam kerangka kosmologi Hindu yang transformatif. Pemahaman ini memperkaya praktik keagamaan Hindu Bali dan memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari umatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut. 2004. *Bali: Balinality dan Globalisasi*. Denpasar: Udayana University Press.
- Cousins, L.S. 1996. “The Dating of the Historical Buddha: A Review Article.” *Journal of the Royal Asiatic Society*, Vol. 6, No. 1: 57–63.
- Eliade, Mircea. 1996. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Goris, Roelof. 1954. *Prasasti Bali*. Bandung: Masa Baru.
- Kaler, I Made. 1998. *Upacara Dewa Yadnya*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mudana, I Gusti Bagus. 2020. “Kosmologi dan Ontologi Simbol dalam Ritual Agama Hindu.” *Jurnal Teologi Widya Sastra*, Vol. 12, No. 2: 101–117.
- Supartha, I Nengah. 2007. *Konflik dan Integrasi Sosial dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Yamashita, Shinji. 2003. *Bali and Beyond: Explorations in the Anthropology of Tourism*. New York: Berghahn Books.